

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Pustaka

1. Sport Education Model
 - a. Pengertian Sport Education Model

Hamid.,dkk (dalam Model Pembelajaran *Sport Education*, 2024)

Sport Education Model (SEM) adalah suatu pendekatan pembelajaran PJOK yang menawarkan pengalaman belajar yang lengkap dalam konteks kehidupan nyata di bidang olahraga. Model SEM ini memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mempelajari keterampilan, taktik, strategi, aturan permainan, serta memahami tanggung jawab sosial melalui berbagai peran sesuai dengan kemampuan atau minatnya. Peserta didik dapat mengeksplorasi berbagai peran seperti pemain, pelatih, manajer, wasit, dan penonton, bahkan lebih luas bisa menjadi penganalisis pertandingan, jurnalis, dan sebagainya.

Sport Education Model sebagai model pengajaran kurikuler dalam kualitas pendidikan jasmani yang mendukung motorik yang efektif, afektif, dan komitmen sosial pada siswa. SEM dipahami dalam kerangka pedagogis berdasarkan praktik, yang memiliki dua tujuan utama adalah: (1) memungkinkan siswa mengembangkan pengalaman olahraga yang otentik, mensimulasikan aspek nyata dari olahraga permainan, dan menyesuaikannya dengan konteks pendidikan; (2)

mendorong siswa untuk memperoleh kompetensi, semangat, dan budaya olahraga fisik (Luna et al., 2020).

Dengan demikian, pembelajaran menjadi lebih menarik, bermakna, dan relevan bagi siswa, mempersiapkan mereka tidak hanya sebagai pemain tetapi juga sebagai individu yang bertanggung jawab dalam konteks olahraga.

b. Karakteristik Sport Education Model

Hamid., dkk (dalam Model Pembelajaran *Sport Education*, 2024) Pengertian tersebut menunjukkan bahwa SEM akan memberikan makna yang lebih lengkap dalam pembelajaran PJOK, karena olahraga merupakan bagian tak terpisahkan dari berbagai sendi kehidupan masyarakat, bahkan dapat menjadi industri. Sport Education Model merupakan pengembangan pendekatan pembelajaran dengan memperhatikan beberapa hal berikut ini:

- 1) Pengalokasian waktu: waktu yang dibutuhkan dalam SEM memiliki durasi waktu yang lebih lama karena dibuat sistem musim kompetisi. Di sekolah dasar bisa mencapai 10-12 sesi, sedangkan pada sekolah menengah dapat berlangsung selama 18-20 sesi.
- 2) Pengorganisasian peserta didik: peserta didik dikelompokkan dengan keberagaman dan berimbang antara kelompok satu dan lainnya. Kelompok bersifat tetap dari awal musim hingga akhir musim kompetisi.

- 3) Berbagai peran: memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk belajar berbagai peran dalam tim. Selain menjadi pemain, peserta didik dapat mengambil peran lain tergantung aktivitasnya, seperti menjadi pelatih, manajer peralatan, wasit, pencatat skor, ahli statistik dan peran lainnya.
- 4) Permainan dimodifikasi: Permainan yang dikompetisikan dapat dimodifikasi agar semua peserta didik dapat meraih kesuksesan. Misalnya, dalam bola basket 3 lawan 3 dan sebagainya.
- 5) Pengenalan kompetisi musim (seasonal play): Kompetisi musim artinya adalah 1 kompetisi olahraga dari awal sampai akhir (final) panjangnya musim dapat disesuaikan dengan kondisi dan kebutuhan masing-masing sekolah, misalnya 1 bulan, 3 bulan, 1 semester atau 1 tahun. SEM memberikan pengalaman belajar peserta didik untuk mengalami periode kompetisi yang kontekstual sehingga memungkinkan untuk menjalani musim yang lebih nyata dengan serangkaian pertandingan, latihan dan kompetisi yang berkelanjutan.
- 6) Seri kompetisi: 1 musim kompetisi biasanya terdiri dari serangkaian kompetisi dari tahap yang mudah menjadi lebih kompetitif. Seri Kompetisi dapat tergantung oleh sistem yang digunakan misalnya terdapat babak penyisihan hingga grand final.

- 7) Pengorganisasian Tim: dalam kompetisi, tim dapat dibagi menjadi tim yang bertanding dan ada tim sebagai penyelenggara dan petugas pertandingan.
- 8) Catatan Pertandingan: Catatan pertandingan dalam musim perlu dijaga dengan baik dan dipublikasikan. Hal ini tidak hanya untuk menentukan juara kompetisi tetapi juga untuk memberikan informasi tentang perkembangan peserta didik dalam menjalani musim kompetisi.
- 9) Penentuan Juara: Penentuan juara musim kompetisi biasanya menggunakan poin.
- 10) Perayaan akhir musim: seluruh musim dirancang secara meriah dan menumbuhkan antusiasme sehingga di akhir kompetisi dapat dibuat perayaan dan untuk memberikan berbagai penghargaan seperti: penampilan terbaik, pelaksana tugas terbaik, poin fair play dan lain sebagainya.

Melalui karakteristiknya yang menekankan peran, tanggung jawab, interaksi tim, dan kepemimpinan, Sport Education Model secara efektif mengembangkan keterampilan sosial siswa, membekali mereka dengan kemampuan bekerja sama, berkomunikasi, dan menyelesaikan konflik dalam konteks olahraga yang terstruktur dan bermakna.

c. Tujuan Sport Education Model (SEM)

Hamid.,dkk (dalam Model Pembelajaran *Sport Education*, 2024)

Tujuan SEM terbagi dalam Tujuan (Goals) secara umum dalam jangka panjang dan objektif (objective) merupakan tujuan-tujuan jangka pendek.

1) Tujuan umum (Goals)

Secara umum, tujuan dari sport education model adalah untuk memberikan edukasi kepada peserta didik sebagai pemain dalam arti yang lengkap dan membantu berkembang menjadi kompetitif, berpengetahuan/terliterasi dan antusias sebagai pelaku bidang olahraga.

- a) Pelaku olahraga yang kompetitif (a competitive sportsperson)
SEM bertujuan untuk mengembangkan peserta didik menjadi seorang pelaku olahraga yang kompetitif dengan belajar lebih memahami taktik, strategi dan juga nyaman dalam membangun jiwa kompetitif dalam jangka waktu 1 musim dengan latihan dan kompetisi.
- b) Pelaku olahraga yang terliterasi (a literate sportsperson) SEM bertujuan untuk mengembangkan peserta didik dalam literasi baik sebagai pemain, pendukung pertandingan maupun penonton melalui pengetahuan dan ketaatan terhadap aturan, sistem kompetisi dan juga mampu membedakan hal baik dan buruk dalam mengarungi kompetisi.

- c) Pelaku olahraga yang antusias (an enthusiastic sportsperson) SEM bertujuan untuk mengembangkan dan menumbuhkan antusias peserta didik dalam berolahraga, karena dengan antusias ini, peserta didik akan melindungi, meningkatkan dan menguatkan budaya olahraga dalam kehidupan sehari-harinya sehingga akan menjadi tetap hidup aktif di sepanjang hayat dan mengambil peran dalam mendorong terlaksananya kegiatan olahraga di sekitarnya.

Tujuan-tujuan tersebut sebagai sebuah ambisi karena tidak hanya mencakup Pendidikan Olahraga bagi anak-anak dan pemuda, tetapi juga dapat memiliki makna yang mendalam bagi kesehatan, budaya olahraga dan aktivitas umum dalam komunitas, wilayah, dan Negara.

2) Tujuan jangka pendek (Objective)

SEM juga memiliki beberapa tujuan jangka pendek yang dapat segera diwujudkan dalam proses pembelajaran. Tujuan-tujuan jangka pendek ini juga merupakan upaya secara konsisten untuk mencapai tujuan jangka panjang. Adapun objektif tersebut antara lain:

- a) Mengembangkan keterampilan gerak spesifik olahraga dan kebugaran
- b) Partisipasi sesuai dengan tingkat kemampuan
- c) Berbagi perencanaan dan administrasi kompetisi olahraga
- d) Mendorong kepemimpinan yang bertanggung jawab

- e) Membangun kerja sama tim dalam mencapai tujuan bersama
- f) Menghargai ritual dan konvensi yang memberikan makna unik bagi olahraga.
- g) Mengembangkan kemampuan untuk membuat keputusan yang rasional tentang masalah-masalah olahraga
- h) Mengembangkan dan menerapkan pengetahuan tentang menjadi wasit, pelatih dan peran lainnya.
- i) Terlibat dalam olahraga dan aktivitas fisik di luar sekolah.

Dengan mengimplementasikan SEM, diharapkan siswa dapat merasakan manfaat yang lebih optimal dari pembelajaran PJOK, baik dalam aspek kebugaran jasmani maupun keterampilan sosial-emosional (Dyson, 2014). Sport Education Model mengajarkan anak-anak cara menjadi pemain yang baik, tidak hanya dalam arti fisik tapi juga dalam memahami dan menikmati budaya olahraga secara keseluruhan

2. Kerjasama

a. Pengertian Kerjasama

Kerjasama merupakan salah satu bentuk interaksi sosial. Menurut Abdulsyani, kerjasama adalah suatu bentuk proses sosial, dimana didalamnya terdapat aktivitas tertentu yang ditunjukkan untuk mencapai tujuan bersama dengan saling membantu dan saling memahami aktivitas masing-masing (Abdulsyani, 2018). Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (2018) Kerjasama juga diartikan

sebagai kegiatan yang di lakukan secara bersama-sama dari berbagai pihak untuk mencapai tujuan bersama.

Menurut Hamid, kerjasama memiliki peranan penting dalam proses pembelajaran, baik di dalam maupun di luar lingkungan sekolah. Kerjasama memiliki potensi untuk percepat pencapaian tujuannya pembelajaran. Hal ini karena dalam kelompoknya belajar, kolaborasi antar anggota kelompok cenderung menghasilkan hasil yang lebih baik dibandingkan individu yang belajar secara mandiri. Dalam konteks pembelajaran, kerjasama memungkinkan siswa saling membantu, berbagi pengetahuan, dan saling mendukung dalam mencapai pemahaman yang lebih baik (Hammid Sholeh, 2021).

Kerjasama yakni bentuknya interaksi sosial di mana tujuannya anggota kelompok saling terkait satu sama lain atau terkait dengan tujuannya kelompok secara keseluruhannya. Dalam kerjasama, setiap individu bisa menggapai tujuan pribadinya hanya jika individu lain dalam kelompok juga mencapai tujuan mereka. Dengan demikian, kerjasama melibatkan upaya bersama untuk mencapai keberhasilan secara kolektif, di mana keberhasilan individu terkait erat dengan keberhasilan individu lain dalam kelompok tersebut (Endah Triyanti, Sri Saparahayuningsih dan Sumarsih, 2016).

Dalam aktivitas pembelajaran, interaksi antara siswa menjadi hal yang penting karena membantu mereka memahami dan meningkatkan pengetahuan mengenai materi yang dipelajari, serta

berkomunikasi dalam peran mereka sebagai makhluk sosial. Oleh karena itu, dalam pembelajaran, tak hanya penting guna tingkatkan aspek kognitif siswa, tetapi juga perlu meningkatkan keterampilan sosial, seperti keterampilan kerjasama. Keterampilan kerjasama sangat penting dalam kehidupan masyarakat saat ini dan di masa depan.

b. Tujuan dan Manfaat Kerjasama

Terdapat sejumlah tujuan dan manfaat dari kerjasama dan sistem informasi pendidikan sebagaimana tersebut diatas, yaitu:

- 1) Dapat menjangkau peserta didik yang lebih luas untuk memasuki lembaga pendidikan dan program-program yang ditawarkan.
- 2) Dapat melakukan penghemat waktu, tenaga dan biaya dalam pemberian informasi dan penyelenggaraan pendidikan.
- 3) Dapat digunakan untuk membantu citra positif lembaga, sehingga lebih dikenal dan di percaya oleh Masyarakat (Tohirin, 2020).

Suatu pekerjaan akan menjadi lebih mudah dan ringan apabila dilakukan secara bersama-sama. Menurut Johnson (2011) kerjasama di antara para peserta didik dapat membantu dalam menemukan persoalan, merancang rencana, dan mencari pemecahan masalah. Warsono dan Hariyanto (2012) menyatakan bahwa kerjasama memiliki keuntungan dan manfaat antara lain:

- 1) Saling memperoleh hasil usaha orang lain (suksesmu menguntungkan aku dan suksesku menguntungkan kamu)

- 2) Kesadaran bahwa semua anggota kelompok akan saling berbagi manfaat yang sama (kita semua akan berenang atau tenggelam bersama di sini)
- 3) Memahami bahwa kinerja seseorang diperoleh sebagai keuntungan bersama dari kinerja seseorang lainnya serta anggota tim yang lain.
- 4) Merasa bangga dan mau bergabung untuk merayakan keberhasilan semua anggota kelompok (kami semua merayakan keberhasilanmu menyelesaikan tugas-tugas).

Menurut Koesnadi (Sriwilujeng, 2018) manfaat Kerjasama adalah mendorong persaingan, sehingga tujuan dapat tercapai dengan cara meningkatkan produktivitas. Selain itu, kerjasama dapat meningkatkan semangat kerja individu sehingga mereka dapat bekerja dengan lebih efektif, produktif, dan efisien. Kerjasama juga mendorong terciptanya sinergi yang dapat mendorong hubungan kedua pihak agar menjadi lebih erat dan harmonis.

Berdasarkan penjelasan para ahli maka dapat disimpulkan bahwa kerjasama dapat memberikan kemudahan bagi seseorang dalam menjalankan segala aktivitas kehidupannya. Kerjasama dilingkungan keluarga dan masyarakat dapat meningkatkan kerukunan serta keharmonisan sedangkan di lingkungan sekolah kerjasama dapat meningkatkan kualitas peserta didik dalam proses belajar. Hal tersebut menjadi salah satu keberhasilan belajar dari segi afektif peserta didik.

c. Indikator Kerjasama

Menurut West (Herwanto, 2021), terdapat beberapa indikator kerjasama yang perlu diperhatikan, yaitu:

- 1) Tanggung jawab secara bersama-sama menuntaskan pekerjaan: Setiap anggotanya kelompok bertanggung jawab secara bersamasama untuk menuntaskan tugas yang diberikan. Mereka saling mendukung dan bekerja sama agar pekerjaan dapat diselesaikan dengan baik.
- 2) Saling berkontribusi. Kerjasama melibatkan kontribusi dari setiap anggota kelompok, baik dalam hal tenaga maupun pemikiran. Mereka saling berbagi ide, pengalaman, dan pengetahuan guna menggapai hasil yang lebih baik.
- 3) Pengarahan kemampuan secara maksimal. Dalam kerjasama, setiap anggota kelompok diarahkan untuk menggunakan kemampuan mereka secara maksimal. Hal ini bertujuan agar hasil kerjasama menjadi lebih berkualitas dan mencapai tujuan bersama dengan lebih efektif.

Indikator kerjasama siswa menurut Kamawarni (2020) antara lain:

- 1) Saling membantu sesama anggota dalam kelompok (mau menjelaskan kepada anggota kelompok yang belum jelas)
- 2) Setiap anggota ikut memecahkan masalah dalam kelompok sehingga mencapai kesepakatan.

- 3) Menghargai kontribusi setiap anggota kelompok
- 4) Setiap anggota kelompok mengambil giliran dan berbagi tugas
- 5) Berada dalam kelompok kerja saat kegiatan berlangsung
- 6) Meneruskan tugas yang telah menjadi tanggung jawabnya
- 7) Mendorong siswa lain untuk berpartisipasi dalam tugas kelompok
- 8) Menyelesaikan tugas tepat waktu

Dengan memperhatikan indikator-indikator tersebut, kerjasama dalam kelompok dapat berjalan dengan baik dan menghasilkan kinerja yang optimal.

3. Tanggung Jawab

a. Pengertian tanggung jawab

Tanggung jawab juga merupakan salah satu dari nilai-nilai pendidikan karakter yang perlu ditanamkan kepada anak. Tanggung jawab menurut Musbikin (2020) adalah kemampuan membuat keputusan yang pantas dan efektif. Pantas berarti merupakan menetapkan pilihan yang terbaik dalam batas-batas normal sosial dan harapan yang umum diberikan, untuk meningkatkan hubungan antar manusia yang positif, keselamatan, keberhasilan, dan kesejahteraan mereka sendiri. Sedangkan tanggapan yang efektif berarti tanggapan yang memungkinkan anak mencapai hasil akhirnya adalah makin kuatnya harga diri mereka.

Tanggung jawab adalah melakukan semua tugas dan kewajibannya dengan sungguh-sungguh, kesiapan menanggung segala risiko atas perbuatan sendiri (Hasbi, 2020). Tanggung jawab yaitu sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya dia lakukan, terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial dan budaya), negara dan Allah yang maha esa, (Fadlillah, M, dkk, 2013).

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa tanggung jawab merupakan mengambil keputusan yang patut dan efektif, merupakan pilihan yang terbaik dalam batas-batas norma sosial, kesanggupan untuk menentukan suatu sikap dan memikul resiko terhadap apa yang dilakukannya.

b. Manfaat tanggung jawab

Manfaat tanggung jawab menurut Sukiman (2016) adalah sebagai berikut :

- 1) Dengan sikap yang bertanggung jawab, seseorang akan dipercaya, dihormati dan dihargai serta disenangi oleh orang lain
- 2) Sikap berani mengakui kesalahan yang dilakukan dan mau mengubah dengan Tindakan yang lebih baik merupakan kunci meraih kesuksesan.
- 3) Sikap bertanggung jawab akan membuat seseorang bertindak lebih berhati-hati dengan perencanaan yang matang.

- 4) Sikap bertanggung jawab membuat seseorang lebih kuat dan tegar menghadapi permasalahan yang harus diselesaikan.

(Hasbi, 2020) Manfaat lain dari tanggung jawab adalah mampu menyelesaikan tugas dengan baik, bertindak lebih hati-hati dan terencana serta dapat menghadapi permasalahan dengan tegar dan menyelesaikannya.

Tanggung jawab sangatlah penting karena mendorong kita untuk bertindak disiplin, dapat diandalkan, dan akuntabel dalam segala aspek kehidupan, yang pada akhirnya membawa kita pada kesuksesan dan perkembangan diri yang berkelanjutan.

c. Ciri-ciri tanggung jawab

Menurut Musbikin (2020) ciri-ciri orang yang bertanggung jawab antar lain yaitu:

- 1) Melakukan tugas rutin tanpa harus diberi tahu, dia menyadari tanggung jawabnya untuk mengerjakan tugas sebagai hamba Allah swt.
- 2) Dapat menjelaskan apa yang dilakukannya, setiap hal yang dilakukan memiliki alasan yaitu maksud dan tujuannya
- 3) Tidak suka menyalahkan orang lain atas kesalahan yang dilakukan orang tersebut
- 4) Kemampuan dalam menentukan pilihannya
- 5) Bisa bermain atau bekerja sendiri dengan senang hati

- 6) Bisa membuat keputusan berbeda dari keputusan orang lain dalam kelompoknya .
- 7) Punya beberapa saran atau minat yang ditekuni
- 8) Menghormati dan menghargai aturan
- 9) Dapat berkonsentrasi pada tugas-tugas yang rumit
- 10) Mengerjakan apa yang dikatakannya akan dilakukan
- 11) Mengakui kesalahan tanpa mengajukan alasan yang dibuat-buat.

Tanggung jawab juga ditandai dengan adanya sikap yang rasa memiliki, disiplin dan empati. Rasa memiliki maksudnya seseorang itu mempunyai kesadaran akan memiliki tanggung jawab yang harus dilakukan. Disiplin berarti seseorang bertindak yang menunjukkan perilaku yang tertib dan patuh pada berbagai peraturan. Dan empati berarti seseorang itu mampu mengidentifikasi dirinya dalam keadaan perasaan dan pikiran yang sama dengan orang atau kelompok lain dan tidak merasa terbebani akan tanggung jawabnya itu (Musbikin,2020).

Sedangkan ciri-ciri seorang yang bertanggung jawab menurut Astuti (2005) antara lain yaitu:

- a. Melakukan tugas rutin tanpa harus diberi tahu, dia menyadari tanggung jawabnya untuk mengerjakan tugas sebagai santri. Narwanti (dalam Fitriastuti, 2014) yang menyatakan bahwa tanggung jawab adalah sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya dia

lakukan, terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial, dan budaya), Negara dan Tuhan Yang Maha Esa.

- b. Dapat menjelaskan apa yang dilakukannya, setiap hal yang dilakukan memiliki alasan yaitu maksud dan tujuannya.
- c. Tidak suka menyalahkan orang lain atas kesalahan yang dilakukan orang tersebut.
- d. Kemampuan dalam menentukan pilihannya menurut Pearson & Trout (dalam Susanti,2015) menyatakan bahwa satu-satunya alasan individu memiliki kesadaran adalah kesadaran memungkinkan individu melakukan pergerakan atas kemauan sendiri. Pergerakan atas kemauan sendiri adalah pergerakan yang dibuat berdasarkan keputusan, bukan berdasarkan insting atau reflek, dengan memiliki kesadaran maka individu mampu melakukan pergerakan atas kemauan sendiri.
- e. Bisa bermain atau bekerja sendiri dengan senang hati
- f. Bisa membuat keputusan yang berbeda dari keputusan orang lain dalam kelompoknya.
- g. Punya beberapa saran atau minat yang ditekuni
- h. Menghormati dan menghargai aturan
- i. Dapat berkonsentrasi pada tugas-tugas yang rumit
- j. Mengerjakan apa yang dikatakannya akan dilakukan
- k. Mengakui kesalahan tanpa mengajukan alasan yang dibuat-buat.

Pendapat lain dari Zubaedi (dalam Ulfa, 2014) menyatakan bahwa tanggung jawab juga ditandai dengan adanya sikap yang rasa memiliki, disiplin, dan empati. Rasa memiliki maksudnya seseorang itu mempunyai kesadaran akan memiliki tanggung jawab yang harus dilakukan; disiplin berarti seseorang itu bertindak yang menunjukkan perilaku yang tertib dan patuh pada berbagai peraturan; dan empati berarti seseorang itu mampu mengidentifikasi dirinya dalam keadaan perasaan dan pikiran yang sama dengan orang atau kelompok lain dan tidak merasa terbebani akan tanggung jawabnya itu.

d. Faktor yang mempengaruhi tanggung jawab

Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi tanggung jawab adalah sebagai berikut:

- 1) Kurangnya tanggung jawab dan pentingnya melaksanakan hak dan kewajiban yang merupakan tanggung jawabnya.
- 2) Kurang memiliki rasa percaya diri terhadap kemampuan yang dimiliki.
- 3) Layanan bimbingan konseling yang dilakukan, misalnya oleh guru BK (bimbingan konseling) dalam menangani perilaku tanggung jawab belajar secara khusus belum terlaksana secara optimal di kelas (Musbikin,2020).

Menurut Sudani (dalam A'ans dkk, 2014) sebagai berikut:

1. Kurangnya kesadaran akan pentingnya melaksanakan hak dan kewajiban yang merupakan tanggung jawabnya.
 2. Kurang memiliki rasa percaya diri terhadap kemampuan yang dimiliki
 3. Dan layanan bimbingan konseling yang dilakukan oleh guru BK (Bimbingan Konseling) dalam menangani perilaku tanggung jawab belajar secara khusus belum terlaksana secara optimal di kelas.
- e. Peran orang tua dalam menumbuhkan tanggung jawab

Peran orang tua dalam menumbuhkan tanggung jawab pada anak adalah dengan memberikan pemahaman kepada anak tentang karakter tanggung jawab, menjadi teladan bagi anak, melatih anak mentaati aturan, menjalin komunikasi yang efektif, memperhatikan kegiatan anak di luar rumah, serta menyediakan lingkungan yang aman, nyaman dan menyenangkan bagi anak (Sukiman,2016).

- f. Cara mengajarkan tanggung jawab kepada anak

Menurut Sukiman (2016) ada beberapa cara dalam mengajarkan tanggung jawab kepada anak sebagai berikut:

- 1) Bercerita

Menentukan tema yang sesuai dengan karakter tanggung jawab, membangun suasana, memberikan buku cerita atau artikel tentang tokoh-tokoh sukses seorang yang bertanggung jawab, mengajak anak

untuk mengambil kesimpulan perilaku yang boleh dan tidak boleh dicontoh

2) Bermain

Dalam kegiatan bermain anak diajak menentukan jenis permainan, membangun suasana, mengajak anak bermain serta mengambil keputusan perilaku yang boleh dan tidak boleh dicontoh .

3) Memberikan beberapa tugas sederhana dan disesuaikan dengan usia anak. Beri anak beberapa tugas sederhana seperti membereskan dan menyimpan alat permainan, membuang sampah pada tempatnya, membersihkan dan merapikan kamar, dsb. Berikan penghargaan bila anak berhasil mengerjakan tugasnya dengan baik, bila gagal jangan menggunakan kekerasan.

4) Membiarkan anak membuat keputusan Memberikan kesempatan kepada anak untuk memilih, agar ia bertanggung jawab terhadap pilihannya. Serta jelaskan kepada anak untuk menanggung konsekuensi atas pilihannya.

5) Membiasakan anak menepati waktu

Biasakan anak menepati janji sesuai dengan waktu yang dijanjikan. Jelaskan kepada anak dampak positif jika menepati waktu dan dampak negatif ketika tidak menepati waktu.

6) Melatih anak menyelesaikan tugasnya

Biarkan anak menyelesaikan tugasnya sampai selesai, jangan mengambil alih tugas anak.

7) Mendukung anak melewati situasi sulit

Ketika anak mengalami masalah berikan bimbingan dan dukungan sehingga anak merasa nyaman .

8) Membiasakan anak menerima konsekuensi dan belajar dari kegagalan

Beri dukungan anak untuk menerima kegagalan sebagai suatu pelajaran dan tidak mengulangi kembali.

9) Membiasakan anak menghindari mencari kambing hitam / menyalahkan.

Jelaskan pada anak untuk tidak menyalahkan orang lain atau kondisi yang ada, karena menyalahkan pihak lain tidak membangun rasa tanggung jawab anak terhadap keselamatan diri. Menurut Sutarti,T (2018) ada beberapa penerapan yang dapat dilakukan kepada anak usia dini mengenai tanggung jawab:

1) Jika anak menjatuhkan sesuatu maka diberitahu untuk segera mengembalikan kembali ketempatnya. Hal tersebut merupakan contoh sederhana dalam bertanggung jawab dikarenakan anak yang menjatuhkan sesuatu harus mengembalikannya ke tempatnya semula.

- 2) Ketika anak melakukan suatu kesalahan kepada teman bermainnya beritahu untuk meminta maaf dan membantunya kembali. Meminta maaf juga salah satu bentuk tanggung jawab yang sederhana yang dapat diajarkan kepada anak.
- 3) Memberikan suatu tugas yang sederhana kepada anak maka awasi dan beri pengertian bahwa itu tugas anak yang harus diselesaikan sendiri.

g. Indikator tanggung jawab pada anak

Lickona (Anwar, S., S. 2014), menyatakan ada sembilan indikator karakter tanggung jawab pada anak meliputi:

- a) Mengerjakan pekerjaannya
- b) Menjaga barang milik sendiri dan barang milik orang lain
- c) Mencoba melakukan sesuatu dengan sebaik-baiknya
- d) Membantu orang lain pada saat membutuhkan bantuan
- e) Membantu menciptakan dunia yang lebih baik
- f) Merapikan peralatan atau mainan yang telah selesai digunakan
- g) Mengakui dan meminta maaf bila melakukan kesalahan
- h) Turut merawat mainan sekolah
- i) Senang menjalankan tugas yang diberikan orang tua dan guru

Kartika et al. (2016) menjabarkan beberapa indikator siswa bertanggung jawab sebagai berikut:

1) memiliki kesiapan belajar mandiri, 2) inisiatif untuk berpartisipasi aktif dalam pembelajaran, 3) disiplin dalam manajemen sumber belajar.

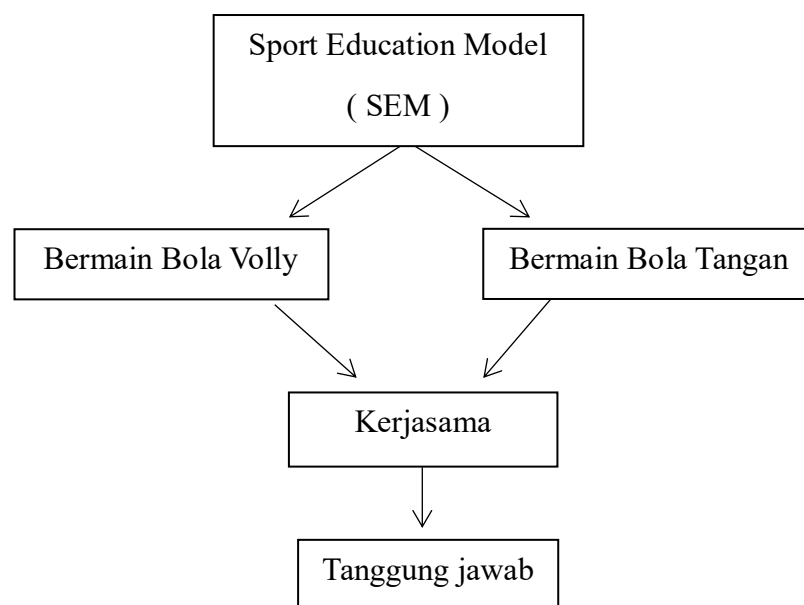
B. Kerangka Berpikir

Wiyani (2013), Pendidikan Karakter merupakan usaha untuk mendidik Peserta Didik agar mereka dapat mengambil keputusan dengan bijak dan mempraktekannya dalam kehidupan sehari- hari, sehingga mereka dapat memberikan kontribusi yang positif kepada lingkungannya. Salah satunya adalah karakter Kerjasama dan tanggungjawab. Kerjasama dan tanggung jawab sangat diperlukan dalam kegiatan pembelajaran , dikarenakan dengan melihat kerjasama dan tanggung jawab peserta didik, pendidik dapat mengetahui sejauh mana pemahaman yang diserap oleh peserta didik dalam kegiatan pembelajaran. Kerjasama dan tanggung jawab peserta didik juga tidak akan muncul jika kegiatan yang disajikan atau disiapkan oleh pendidik tidak menarik dan tidak sesuai dengan keinginan peserta didik.

Pembelajaran Sport Education Model (SEM) menjadi jembatan efektif untuk mengembangkan kerja sama dan tanggung jawab, penciptaan pengalaman olahraga yang otentik dan terstruktur, membangun Tim Kecil yang Stabil dan Konsisten, mengenalkan Berbagai Peran dalam Tim, mengorganisir Permainan Mini dengan aturan sederhana, membiasakan evaluasi bersama sederhana.

Dari hasil pengamatan Sport Education Model dapat meningkatkan kerjasama dan tanggung jawab pada peserta didik kelompok B. Hal ini karena Sport Education Model mempunyai tujuan mendorong kepemimpinan yang bertanggung jawab, membangun kerja sama tim dalam mencapai tujuan bersama.

Berdasarkan uraian diatas kerangka berpikir dapat dilihat pada gambar di bawah ini.



Gambar 2.1 Bagan Kerangka Berpikir

C. Hipotesis

Sport Education Model (SEM) memiliki efek positif dalam meningkatkan kerjasama dan tanggungjawab peserta didik TK Dharma Wanita Tawangrejo. Hipotesis ini akan diuji melalui observasi langsung, dan analisis dokumen terkait untuk memahami bagaimana Sport Education Model (SEM) mempengaruhi peningkatan kerjasama dan tanggung jawab peserta didik .

D. Kebaruan Penelitian (State of the Art)

Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu

| No | Nama,Tahun,Judul | Hasil Penelitian | Perbedaan Penelitian dengan milik penulis |
|----|--|---|---|
| 1. | Indah Rinukti Prabandari dan Fidesrinur (2019) Meningkatkan Kemampuan Bekerjasama Anak Usia 5-6 Tahun Melalui Metode Bermain Kooperatif | Hasil penelitian siklus pertama dan siklus kedua sebanyak 33 %. Pada kegiatan anak mau membuat secara bersama-sama sebesar 29%; pada kegiatan anak tidak memilih-milih teman, sebesar 46%; pada kegiatan anak mau berbagi, bergantian, mengoper secara bersama-sama, sebesar 38%; pada kegiatan anak mau menghargai guru dalam menjelaskan cara dan peraturan, sebesar 38%; pada kegiatan anak mampu untuk bersabar, sebesar 54%; pada kegiatan anak mengambil balok, tidak melepas tangan, tidak memindahkan, sesuai peraturan, sebesar 38%; pada kegiatan anak tidak menjatuhkan balok temannya, keluar dari lingkaran, tidak menjatuhkan karet temannya, sebesar 42%; pada kegiatan anak melakukan kegiatan dengan tuntas, sebesar 33%; pada kegiatan anak menempatkan | 1. Obyek penelitian menggunakan permainan kooperatif. 2. Penelitian dilaksanakan di TK PAUD Ceria, Cikarang Baru, sedangkan penelitian sekarang pada kelompok B TK. Al-Hidayah Plus Kota Madiun. |

| | | |
|--|---|--|
| | balok, dan membuang sampah ke tempatnya, sebesar 12%. | |
| Niken Farida, dkk (2022) Meningkatkan Kemampuan Kerjasama melalui Permainan Menyusun Puzzle pada Anak Usia 5-6 Tahun di TK Kenanga Raya | Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa kemampuan kerjasama anak kelompok B TK Kenanga Raya, Medan Tahun Pelajaran 2020/2021 meningkat melalui permainan menyusun puzzle kelompok B di. Hal ini dibuktikan dengan hasil pra siklus sebesar 25%, siklus I sebesar 52,2% dan 86% pada siklus II. Sehingga dapat disimpulkan bahwa permainan menyusun puzzle dapat meningkatkan kemampuan kerjasama anak kelompok B TK Kenanga Raya, Medan. | 1. Obyek penelitian menggunakan permainan puzzle. 2. Penelitian dilaksanakan di TK Kenanga Raya, Medan, sedangkan penelitian sekarang pada kelompok B TK. Al-Hidayah Plus Kota Madiun. |
| Zaishica Della Novita, dkk (2023) Upaya Meningkatkan Kemampuan Kerjasama Melalui Permainan Balok Berkelompok Pada Anak Usia 4-5 Tahun | Hasil penelitian menunjukkan bahwa permainan balok kelompok dapat meningkatkan kemampuan kerjasama pada anak usia 4-5 tahun di TK Az Zahrah Balikpapan. Hal ini terbukti dari hasil tindakan yang telah dilakukan. Peningkatan perkembangan secara persentase pada kondisi awal prasiklus dengan indikator aktif Mulai Berkembang sebesar | 1. Obyek penelitian menggunakan permainan balok sedangkan penelitian sekarang menggunakan lego. 2. Penelitian dilaksanakan di TK Az-Zahrah, sedangkan penelitian sekarang pada kelompok B TK. Al-Hidayah Plus Kota Madiun |

| | | |
|---|--|--|
| | <p>12% kemudian pada siklus I meningkat menjadi Berkembang Sesuai Harapan sebesar 47% dan Berkembang Sangat Baik sebesar 88% pada siklus II. Untuk indikator berbagi pada pra siklus, Mulai Berkembang sebesar 24%, kemudian siklus I meningkat menjadi 53% dan Berkembang Sangat Baik sebesar 71% pada siklus II. Indikator merespon pada prasiklus mulai berkembang sebesar 12%, kemudian pada siklus I meningkat menjadi 18% dan berkembang sangat baik sebesar 82% pada siklus II.</p> | |
| <p>Ika Wijaya, (2024) yang berjudul Peningkatan Karakter Kemandirian Dan Tanggungjawab dengan menggunakan Model Asanti Emotan Pada Anak Kelompok B TK Dharma Wanita Kanigoro I Melalui Model Asanti emotan, karakter kemandirian dan tanggungjawab mengalami peningkatan dengan capaian melebihi indikator kinerja mencapai 80%</p> | <p>Melalui Model Asanti emotan, karakter kemandirian dan tanggungjawab mengalami peningkatan dengan capaian melebihi indikator kinerja mencapai 80%</p> | <p>1. Peningkatan kerjasama dan tanggungjawab Menggunakan <i>Sport Education Model</i></p> |

Berdasarkan hasil-penelitian sebelumnya maka perbedaannya adalah metode yang digunakan yaitu menggunakan *Sport Education Model* (SEM) dan diterapkan pada jenjang Taman Kanak-kanak. Oleh karena itu,

penelitian tentang penerapan *Sport Education Model* (SEM) untuk meningkatkan kerjasama dan tanggung jawab peserta didik kelompok B di TK Dharma Wanita Tawangrejo memiliki unsur kebaruan.